

PEMILIHAN STRATEGI GEOPOLITIK DAN GEOEKONOMI INDONESIA, CHINA DAN AMERIKA SERIKAT DI KAWASAN LAUT CHINA SELATAN

THE SELECTION OF GEOPOLITICAL AND GEOECONOMIC STRATEGIES AMONG INDONESIA, CHINA, AND UNITED STATES OF AMERICA IN SOUTH CHINA SEA

Garnis Nur Anggraeni¹, Sulistiyanto², Supandi³

UNIVERSITAS PERTAHANAN
garnis.ais@gmail.com

Abstrak – Perkembangan konflik di kawasan Laut China Selatan menunjukkan dinamika menarik antara pihak yang bersengketa maupun pihak yang memiliki kepentingan tertentu di kawasan tersebut. Karena posisi strategis Laut China Selatan, maka banyak negara berkepentingan terhadap kawasan Laut China Selatan, termasuk Amerika Serikat, China dan Indonesia. Strategi *rebalancing policy* Amerika Serikat yang ditunjukkan dengan perubahan nama komando menjadi US-INDOPACOM, China dengan klaim *nine dash-line* dan *Belt Road Initiative* (BRI) serta kepentingan ZEE Laut Natuna Utara Indonesia memunculkan ketegangan dan konflik di Kawasan Laut China Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi tiga negara, yaitu Indonesia, China, dan Indonesia di kawasan Laut China Selatan. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui data yang diperoleh dari studi pustaka dan wawancara mendalam dengan para ahli (pakar) yang kemudian dianalisis menggunakan *game theory* (teori permainan). Hasil penelitian berupa skenario permainan antara ketiga negara yang menggambarkan strategi masing-masing negara berkenaan dengan strategi negara lawannya. Hasil penelitian berupa skenario permainan antara ketiga negara yang menggambarkan strategi masing-masing negara berkenaan dengan strategi negara lawannya. Menggunakan simulasi permainan berurutan (*sequential game*) dengan informasi sempurna maka didapatkan strategi terbaik bagi Indonesia dan China adalah SUSPEND yakni menjaga kondisi di kawasan Laut China Selatan agar tetap stabil. Sementara strategi terbaik Amerika Serikat adalah MILITARY INVOLVED yakni mengerahkan armada pasukan di pangkalan laut sekutunya untuk tetap menjaga hegemoninya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kepentingan geopolitik dan geoekonomi suatu negara dapat menentukan pilihan strategi negara demi mempertahankan kepentingan nasionalnya.

Kata Kunci: *game theory*, geoekonomi, geopolitik, laut china selatan, strategi.

Abstract – The development of conflict in the South China Sea region shows an interesting dynamic between the disputing parties and those who have certain interests in the region. Because of the strategic position of the South China Sea, many countries have an interest in the South China Sea region, including the United States of America, China and Indonesia. The rebalancing strategy of the United States, which was demonstrated by changing the name of the command to US-INDOPACOM, China with the claim of *nine dash-line* and *Belt Road Initiative* (BRI) and the interests of Indonesian ZEE on North Natuna Sea, has raised tensions and conflicts in the South China Sea region. This research aims to analyze the strategies of three countries, namely Indonesia, China and the United States in the South China Sea region. A qualitative approach was carried out through data obtained from literature studies and in-depth interviews with experts which are then analyzed using *game theory*. The results

¹ Program Studi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

² Program Studi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

³ Program Studi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

of this research were game scenarios between the three countries that illustrate the strategies of each country regarding the strategies of the opposing countries. Using sequential game simulations with perfect information shows that both Indonesia and China will use the SUSPEND strategy to maintain conditions in the South China Sea region to remain stable. Meanwhile, the United States will use the MILITARY INVOLVED strategy of deploying a fleet of troops at its allied sea bases to maintain its hegemony. This research shows how the geopolitical and geoeconomics interests of a country can determine the country's strategic choices in order to defend its national interests.

Keywords: game theory, geoeconomics, geopolitics, south china sea, strategy.

Pendahuluan

Laut China Selatan adalah kawasan strategis dengan luas kurang lebih 3,5 juta km² yang memiliki posisi geografis yang strategis dan sumber daya alam yang melimpah. Laut China Selatan dikelilingi oleh sepuluh negara pantai sehingga memungkinkan terjadinya perebutan pengaruh antara satu dengan lainnya. Juga, posisi strategis Laut China Selatan merupakan jalur pelayaran internasional yang menghubungkan daratan China dan negara-negara dalam dalam pinggiran (*rim*) Laut China Selatan, seperti Vietnam, Thailand, Philippines, Malaysia, Singapura, dan Indonesia, dengan laut lepas untuk menuju Asia Selatan, Afrika, Eropa, Australia, dan benua Amerika. Kekayaan sumber daya alam di Laut China Selatan mencakup cadangan gas alam dan minyak bumi, sumber daya laut (ikan dan biota laut lainnya).

Strategi China dengan membuat *nine dash line* tahun 1953 dan strategi BRI (*Belt Road Initiative*) sejak tahun 2016

telah memperpanas ketegangan dan konflik di Laut China Selatan. Meskipun Amerika Serikat secara geografis berada jauh dari Laut China Selatan, Amerika Serikat mempunyai kepentingan besar terhadap Laut China Selatan terkait dengan kepentingan Amerika Serikat sebagai negara adidaya dan juga kepentingan geoekonominya. Hal ini ditunjukkan dengan strategi *re-balancing policy* dengan perubahan nama komando Amerika Serikat menjadi US-INDOPACOM untuk mengimbangi strategi BRI China.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki potensi yang besar untuk menjadi poros maritim dunia. Strategi poros maritim dunia telah disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN di Myanmar pada tahun 2014. Yang dimaksud poros maritim dunia ini adalah gagasan strategis yang diwujudkan untuk menjamin konektivitas antar pulau, pengembangan industri perkapalan dan perikanan, perbaikan

transportasi laut serta fokus pada keamanan maritim.

Inisiatif Indonesia sebagai pusat poros maritim dunia juga semakin didukung faktor geografi strategis lainnya, yaitu 4 dari 9 choke point dunia terdapat di Indonesia dan merupakan yang terbanyak di dunia. Indonesia setidaknya memiliki 39 selat yang saling terkait dengan selat lain di kawasan Asia. Dengan kondisi demikian, Indonesia sesungguhnya menjadi barometer dan bahkan kunci bagi stabilitas kawasan. Empat choke point tersebut diantaranya ada di Indonesia sebagai jalur pelayaran internasional, yaitu Selat Malaka, Selat Makassar, Selat Sunda dan Selat Lombok.⁴ Banyak negara memiliki kepentingan pada titik-titik tersebut.

Dengan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, Laut China Selatan merupakan kawasan yang penuh dengan ketegangan dan konflik terkait dengan perebutan kawasan dan perebutan pengaruh, untuk memajukan kepentingan nasional dari masing-masing negara yang berkonflik.

Pertahanan dari sisi Ilmu Politik adalah sebuah konsep yang tak dapat dipisahkan dari suatu kehidupan. Dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup, setiap makhluk hidup membutuhkan rasa aman, yang di dalamnya bisa terjadi karena dua hal, yaitu berjuang atas kekuasaan dan bertahan dari segala ancaman⁵. Pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menyebutkan bahwa sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman.

Menurut Walter dan Snyder (2010), teori permainan (*game theory*) pada awalnya dikembangkan selama tahun 1920-an dan tumbuh pesat selama Perang Dunia II dalam menanggapi kebutuhan untuk mengembangkan cara berpikir

⁴ Lemhannas RI, Sub-Bidang Studi Wawasan Nusantara, Modul Geopolitik dan Wawasan Nusantara, (Jakarta: Lemhannas RI, 2015)

⁵ Syariffudin Tippe. Ilmu Pertahanan: Sejarah, Konsep, Teori, dan Implementasi, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015)

formal tentang strategi militer⁶. Teori ini dikembangkan untuk menganalisis proses pengambilan keputusan dari situasi-situasi persaingan yang berbeda-beda dan melibatkan dua atau lebih kepentingan. Setiap situasi strategis dapat dimodelkan sebagai permainan dengan menentukan empat elemen dasar: (1) pemain, (2) strategi, (3) hadiah, dan (4) informasi⁷.

Asumsi dalam analisis dengan *game theory* pilihan keputusan terbaik terjadi bila ada keseimbangan Nash atau *Nash equilibrium*. Pada permainan berjumlah tak nol (*non zero sum game*), strategi terbaik (*optimal*) dapat ditentukan dengan konsep keseimbangan Nash. Keseimbangan Nash adalah kombinasi strategi pemain di mana strategi tersebut adalah strategi terbaik bagi masing-masing pemain. Dengan kata lain, *equilibrium Nash* adalah kondisi dimana satu pihak mengambil keputusan berdasarkan keputusan yang diambil pihak lain sehingga semua pemain memainkan strategi *equilibrium* (Heap, H dan Varoufakis, Y, 1995).⁸

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan

untuk mengetahui bagaimana negara Indonesia, China dan Amerika Serikat menentukan strategi terbaik dalam geopolitik dan geoekonomi terhadap kawasan Laut China Selatan, guna memajukan kepentingan masing-masing negara, melalui analisis *game theory*.

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana karakteristik Laut China Selatan mempengaruhi kepentingan geopolitik dan geoekonomi negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia, di kawasan Laut China Selatan.
2. Menganalisis bagaimana kepentingan geopolitik dan geoekonomi negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia di kawasan Laut China Selatan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan masing-masing negara terkait kawasan Laut China Selatan.
3. Menganalisis model pemilihan strategi terbaik bagi negara Indonesia, China, Amerika Serikat, dalam konflik kepentingan di

⁶ Nicholson Walter dan Christopher Snyder, *Intermediate Microeconomics and Its Application*, (United States of America: Eleventh Edition, 2010).

⁷ *Ibid*

⁸ Shaun P. Hargreaves-Heap, dan Yanis Varoufakis, *Game Theory, A Critical Introduction*, (London: Routledge, 1995)

kawasan Laut China Selatan, dengan pendekatan *game theory*.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat studi kasus. Data kualitatif dikumpulkan melalui studi pustaka (*literatur review*) dan wawancara mendalam pada para pakar (*expert*)⁹. Bersifat studi kasus, karena obyek penelitian adalah kasus yang dipilih dengan negara yang sudah ditentukan, yakni Indonesia, China, dan Amerika Serikat.

Dalam analisis data untuk mendapatkan strategi dari masing-masing negara yang menjadi obyek studi, dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut: identifikasi masalah, identifikasi faktor-faktor penting, mencari kemungkinan solusi dalam pemecahan masalah, menentukan kemungkinan konsekuensi atau risiko, serta memilih dan menerapkan solusi serta menganalisis keefektifannya¹⁰.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk melakukan analisa dan mendeskripsikan variabel berupa

motivasi, arah kebijakan, dan atensi dari ketiga negara, dalam konflik Laut China Selatan. Komparasi variabel *national power* antara ketiga negara dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitik dengan metode komparasi. Tujuannya ialah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai topik yang dimaksud, termasuk kemungkinan adanya persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dalam hal parameter tertentu¹¹. Sedangkan metode komparasi adalah membandingkan atau merangkaikan konsep-konsep, yakni melihat kesamaan dari yang berbeda dan melihat perbedaan dari yang sama¹².

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian teori permainan atau *game theory*. Simulasi permainan yang akan dilakukan menggunakan permainan dengan metode *sequential perfect information game*. *Sequential perfect information game* atau permainan berurutan dengan informasi sempurna adalah tipe simulasi yang menggunakan asumsi bahwa semua pemain memiliki

⁹ Creswell, J W, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (edisi keempat), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016).

¹⁰ Endraswara Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Medpress, 2003).

¹¹ S.H. Sarundajang, *Arus Bak Kekuasaan Pusat ke Daerah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001).

¹² Herman Suwardi, "Jurnal Metode Komparasi", (1996).

informasi yang sempurna (tidak ada asimetris informasi) dan dilakukan secara berurutan (bergantian), atau dengan kata lain tidak secara bersama-sama (tidak simultan)¹³.

Wawancara mendalam dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan narasumber sehingga diperoleh informasi dan data-data terkini terkait dengan obyek penelitian yaitu kepada para ahli di tingkat pemerintah, *stakeholders* yang berhubungan langsung terhadap pengambil kebijakan, regulator, operator dan pelaksana. Sedangkan studi literatur menggunakan informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung dari berbagai sumber yang valid, seperti studi literatur/kepuustakaan, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dokumen tertulis dari instansi terkait, media elektronik, internet, dan media cetak. Kemudian triangulasi sumber dilakukan dilakukan dengan cara dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi yang dilakukan langsung dan melalui dokumen-dokumen yang diterima oleh peneliti pada saat melakukan penelitian

lapangan. Setelah data dibandingkan lalu dibuat kesimpulan dari perbandingan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Laut China Selatan yang merupakan bagian dari Samudra Pasifik bagian Barat, menerima banyak perhatian dunia karena meningkatnya sengketa wilayah di kawasan ini. Karakteristiknya yang unik seperti potensi besar sumber daya alam dan kepentingan strategisnya, telah menjadikan Laut China Selatan sebagai pusat sengketa dan konflik di antara negara-negara tetangga di kawasan. Kawasan Laut China Selatan meliputi area dari Selat Karimata dan Malaka hingga Selat Taiwan sekitar 3.500.000 km² ¹⁴.

Laut China Selatan memiliki kepentingan strategis yang sangat besar, di mana sepertiga dari perdagangan jalur laut dunia dengan nilai lebih 3 triliun dollar setiap tahunnya melewati kawasan tersebut¹⁵. Laut China Selatan memiliki sumber daya berupa hasil laut yang melimpah, yang dapat menjamin ketahanan pangan jutaan orang di Asia Tenggara. Dasar laut dari kawasan

¹³Shaun P. Hargreaves-Heap, H dan Yanis Varoufakis, *Game Theory: A Critical Introduction*, (London: Routledge, 1995).

¹⁴Mitchell M, D. "The South China Sea: A Geopolitical Analysis", *Journal of Geography and Geology*, Vol. 8, No. 3, 2016, Canadian Center of Science and Education

¹⁵ China Power Team, "How much trade transits the South China Sea?", dalam <https://chinapower.csis.org/much-trade-transits-south-china-sea/>, 2017, diakses pada 21 Januari 2020.

tersebut juga diyakini terkandung cadangan minyak dan gas yang sangat besar. Penyebutan Laut China Selatan adalah istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Inggris untuk kawasan tersebut. Nama ini terbentuk dari minat awal mula peradaban Eropa terhadap rute laut dari Eropa dan Asia Selatan sebagai peluang perdagangan menuju China. Potensi kawasan Laut China Selatan dapat diidentifikasi dari perspektif geopolitik maupun geoekonomi.

Dari perspektif geopolitik, potensi Laut China Selatan dapat dijelaskan melalui posisi yang strategis dalam pelayaran dan perdagangan jalur laut. Sedangkan dalam hal geoekonomi, potensi Laut China Selatan dapat dijelaskan melalui kandungan sumber daya alam yang terkandung seperti kekayaan alam berupa hasil laut maupun gas alam. Laut China Selatan yang terletak di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia merupakan rute laut utama yang menghubungkan Asia Timur dengan bagian lain dunia, seperti India, Timur Tengah, Afrika, dan bahkan Eropa. Diperkirakan sepertiga transit pengiriman jalur laut dunia melalui kawasan ini. Kepentingan strategis rute laut ini terutama tercermin pada dua aspek, yaitu posisi geopolitik yang unik dan

transportasi minyak. Negara yang menguasai Laut China Selatan dapat dikatakan mengambil kendali atas rute laut dari Selat Malaka ke Asia Timur.

Sengketa kawasan Laut China Selatan juga memiliki implikasi yang lebih luas untuk keamanan maritim, perdamaian, stabilitas dan keamanan di kawasan tersebut. Kepentingan negara-negara pantai berpusat pada batas laut, kedaulatan wilayah dan hak untuk mengeksploitasi sumber daya yang ada. Sementara kepentingan banyak negara lain adalah untuk memastikan kemananan *Sea Lines of Communications* atau SLOC (jalur komunikasi laut) dalam memenuhi strategi geopolitik nasional mereka. SLOC adalah istilah yang menggambarkan rute maritim utama antara pelabuhan, yang digunakan untuk perdagangan, logistik, dan angkatan laut.

Sepanjang sejarah hubungan internasional, daerah dengan sumber daya yang kaya selalu membangkitkan perselisihan dan konflik. China telah menunjukkan minat yang meningkat terhadap sumber daya dan keamanan energi untuk mempertahankan perkembangannya yang pesat. Oleh karena itu China memberi perhatian lebih pada sumber daya di kawasan Laut China Selatan. Di sisi lain negara-negara

ASEAN berusaha menemukan beberapa cara untuk mengembangkan ekonomi mereka, di antaranya menjual hasil sumber daya alam sebagai cara yang tercepat dan termudah. Kepentingan dari berbagai negara yang saling tumpang tindih di wilayah yang sama menyebabkan terjadinya perselisihan.

Dengan potensi cadangan minyak dan gas alam yang signifikan di bawah dasar laut kawasan Laut China Selatan mendapat perhatian besar dari negara-negara tetangga di Asia dalam beberapa dekade terakhir. Pada bulan April 1969, dua ilmuwan geografi, KO Emery dari University of South California dan Hyroshi Niino dari Tokyo University of Fisheries, menerbitkan sebuah makalah bernama *Sediments of the Gulf of Thailand and Adjacent Continental Shelf*, yang pertama menunjukkan bahwa ada penyimpanan minyak dan gas dalam jumlah besar di Laut China Selatan¹⁶.

Menurut Cohen (2015), suatu negara dapat menyatakan diri sebagai negara yang berkuasa dengan bertumpu pada empat pilar, yaitu: (1) kekuatan dan kemampuan militer yang luar biasa serta kesediaan untuk menggunakannya; (2)

surplus energi ekonomi yang memungkinkan negara tersebut untuk memberi bantuan dan berinvestasi kepada negara lain; (3) kepemimpinan ideologis yang berfungsi sebagai model bagi negara lain; dan (4) sistem pemerintahan yang kohesif.¹⁷ Karena penelitian ini fokus pada geopolitik dan geoekonomi, maka hanya pilar pertama dan pilar kedua yang akan menjadi perhatian dalam analisis.

Pilar pertama adalah bidang militer. Saat ini dunia sedang memasuki periode transisi dari yang sebelumnya didominasi oleh kekuatan super ke sistem kekuatan polisentris yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam bentuk peperangan. Amerika Serikat merupakan negara dengan kekuatan militer tradisional terkuat di dunia, dengan kekuatan yang luar biasa dalam hal tank, pesawat terbang, armada laut, dan angkatan bersenjata lengkap. Akan tetapi, Amerika Serikat gagal mencapai tujuan politiknya di Irak dan Afghanistan di mana perang gerilya dan terorisme tengah berkecamuk di kedua negara tersebut.

Terdapat dua pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman militer Amerika

¹⁶ Shicun Wu dan Keyuan Zou, "Maritime Security in the South China Sea: Regional Implications and International Cooperation", (UK: Ashgate, 2009).

¹⁷ Saul Bernard Cohen, *Geopolitics: The Geography of International Relations*, (Third Edition), (London: Rowman & Littlefield, 2015)

Serikat di Afghanistan dan Irak. Pertama, dengan menggunakan kekuatan lunak (*soft power*) dapat menghasilkan kesuksesan yang lebih besar daripada perang konvensional (*hard power*). Kedua, senjata perang senantiasa berkembang dan mengalami perubahan yang radikal. Dalam perang melawan gerilyawan dan teroris, *drone* atau *Unmanned Aerial Vehicles* (UAVs) dengan kapasitas pengawasan dan rudal serta robot juga *Unmanned Ground Vehicle* (UGVs) atau kendaraan darat tanpa awak yang dikombinasikan dengan pasukan serangan khusus dan perang cyber, telah terbukti lebih efektif dari senjata tradisional dan angkatan bersenjata masa.

Pilar kedua, yaitu kapasitas ekonomi, bahkan lebih penting daripada bidang militer. Negara Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang belum pulih sepenuhnya dari resesi yang mendalam pada tahun 2008. Hal ini tercermin dalam kehati-hatian yang ditampilkan Amerika Serikat dalam menanggapi krisis politik dan militer yang terjadi di berbagai belahan dunia. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran domestik yang

tinggi dan hutang yang sangat besar di tengah kekacauan yang sedang terjadi di Timur Tengah¹⁸.

Mengenai statistik yang tepat tentang penyimpanan minyak dan gas di wilayah Laut China Selatan ini, tidak ada data yang dapat diterima secara umum karena keterbatasan teknis dan ketegangan situasi politik di wilayah ini. Baik pemerintah China maupun lembaga penelitian Amerika Serikat menawarkan data perkiraan mereka masing-masing. Menurut statistik yang diberikan oleh Kementerian Pertanahan dan Sumber Daya Tiongkok pada tahun 2012, jumlah ladang minyak yang ditemukan di Laut China Selatan adalah sekitar 10 dengan luas 852.400 km², yang kira-kira mencakup setengah dari total area. Di daerah lepas pantai terdapat tiga cekungan sedimen yang kaya akan gas alam dengan luas 160.000 km², yaitu Teluk Utara, Laut Yingge, dan Cekungan Hainan Tenggara.

Menurut Cohen (2015), alih-alih dunia dikuasai oleh suatu negara adidaya, sistem geopolitik internasional yang muncul adalah *polycentric* (memiliki lebih dari satu pusat) dan *polyarchic* (dipimpin oleh banyak pihak)¹⁹. Hal tersebut

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid

dibangun dengan kombinasi antara hirarkis kekuatan besar dan regional. Kekuatan utama adalah negara tingkat pertama dengan kapasitas dan ambisi untuk memperluas pengaruh mereka di luar wilayah di mana mereka berada. Amerika Serikat, China, Uni Eropa, dan Rusia adalah contoh negara tingkat pertama dengan kekuatan utama. Negara-negara dengan kekuatan utama bersaing dengan negara kekuatan regional, atau negara tingkat kedua. Jangkauan geopolitik negara tingkat kedua terbatas secara regional. Iran, Turki, dan Australia adalah contoh representatif dari negara dengan kekuatan regional. India dan Brasil saat ini berada pada tahap menengah. Meskipun jangkauan mereka sekarang masih bersifat regional, kedua negara itu memiliki potensi untuk menjadi kekuatan besar. Pada waktunya, mereka akan memperoleh kekuatan dan ambisi yang cukup untuk mencoba mempengaruhi urusan di seluruh wilayah mereka dengan menerapkan kekuatan militer dan/atau ekonomi. Indonesia sebagai negara dengan luas wilayah yang besar, jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, terletak diantara dua samudera dan dua

benua, serta sebagai pendiri dan tergabung dalam ASEAN (Asosiasi Negara-Negara Asia Tenggara) menjadikan Indonesia sebagai negara yang diperhitungkan, terutama di kawasan Asia-Pasifik.

Konflik Laut China Selatan saat ini sedang dibayangi oleh negara dengan kekuatan besar, yaitu Amerika Serikat dan China, yang saling bersaing untuk menanamkan pengaruhnya di kawasan tersebut. Sebagaimana teori Urutan Kekuasaan Hirarkis (*Hierarchical Order of Power*) yang diutarakan oleh Cohen (2015), Indonesia dapat dikatakan sebagai negara tingkat ketiga sepadan dengan Ukraina dimana Indonesia dapat bermain diantara dua kekuatan utama yang berdekatan, yaitu Amerika Serikat dan China terkait konflik di kawasan Laut China Selatan²⁰.

Dalam situasi strategi geopolitik antara Amerika Serikat dan China, seharusnya Indonesia mampu mengambil kesempatan ini sebaik-baiknya demi mendukung tercapainya kepentingan nasional, yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Indonesia dengan letak geografis di antara dua benua dan dua samudera

²⁰ Ibid

dengan kekayaan alam yang sangat melimpah, memainkan peranan penting dalam perang strategi geoekonomi dan geopolitik Amerika Serikat dan China, juga guna membangun kekuatan nasional yang dapat diperhitungkan baik di tataran regional maupun global.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki potensi untuk menjadi Poros Maritim Dunia. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Poros Maritim Dunia bertujuan menjadikan Indonesia sebagai negara maritim yang besar, kuat, dan makmur melalui pengembalian identitas Indonesia sebagai bangsa maritim, pengamanan kepentingan dan keamanan maritim, serta memberdayakan potensi maritim untuk mewujudkan pemerataan ekonomi Indonesia²¹. Untuk menjadi Poros Maritim Dunia, Indonesia perlu melakukan pembangunan yang meliputi proses maritim dari aspek infrastruktur, politik, sosial-budaya, hukum, keamanan, dan ekonomi.

Penegakan kedaulatan wilayah laut NKRI, revitalisasi sektor-sektor ekonomi

kelautan, penguatan dan pengembangan konektivitas maritim, rehabilitasi kerusakan lingkungan dan konservasi biodiversitas, serta peningkatan kualitas dan kuantitas SDM kelautan, merupakan program-program utama dalam upaya mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia.

Ekonomi pertahanan merupakan cabang ilmu yang menerapkan ilmu ekonomi pada masalah pertahanan negara. Ilmu ekonomi pertahanan adalah suatu studi terhadap alokasi sumber daya, distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilisasi yang diaplikasikan pada topik-topik yang berhubungan dengan pertahanan²². Untuk menegaskan kedaulatannya, pada bulan Juli 2017 Indonesia mengganti nama bagian utara dari zona ekonomi eksklusifnya di Laut China Selatan sebagai "Laut Natuna Utara", yang terletak di utara Kepulauan Natuna Indonesia, berbatasan dengan zona ekonomi eksklusif Vietnam selatan, sesuai dengan

²¹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Menuju Poros Maritim Dunia", Retrieved from <https://www.kominfo.go.id/content/detail/8231/>

menuju-poros-maritim-dunia/o/kerja_nyata, diakses pada 22 Januari 2020.

²² Purnomo Yusgiantoro, *Ekonomi Pertahanan: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014)

ujung selatan Laut China Selatan²³. Sedangkan "Laut Natuna" diberikan pada kawasan laut yang terletak di selatan Pulau Natuna di perairan Indonesia. Karena itu, Indonesia telah menetapkan dua lautan yang merupakan bagian dari Laut China Selatan, yakni Laut Natuna terletak di antara Kepulauan Natuna dan Kepulauan Lingga dan Tambelan, dan Laut Natuna Utara terletak di antara Kepulauan Natuna dan Tanjung Cà Mau di ujung selatan Delta Mekong di Vietnam. Pengakuan secara sepihak oleh Indonesia terkait penamaan Laut Natuna Utara yang bersinggungan dengan klaim *nine dash line* China mendapat kecaman dari pemerintah China.

Hasil Analisis dengan Game Theory

Analisis ini menggunakan *sequential gaming model* atau model permainan berurutan untuk menganalisis kemungkinan strategi dari setiap pemain dan imbalan yang sesuai dari strategi tersebut. Sebuah ekuilibrium Nash dalam sub permainan akan disimpulkan di akhir keputusan sebagai strategi terbaik untuk setiap pemain dalam permainan ini.

Secara umum, ada tiga pemain utama dalam permainan ini, yakni

Indonesia, China, dan Amerika Serikat. Setiap pemain memiliki minat sendiri dan menunjukkan pengaruh yang berbeda di Laut China Selatan. Demi menyederhanakan fenomena, dipilih Amerika Serikat sebagai pemain ketiga yang merupakan negara eksternal paling berpengaruh di Laut China Selatan. Singkatnya, tiga pemain yang dipilih dalam permainan ini adalah Indonesia, China, dan Amerika Serikat.

Dalam permainan berurutan atau *sequential*, pemain bertindak berurutan dan pemain yang terakhir akan mengambil tindakan berdasarkan keputusan pemain sebelumnya. Jadi tiap negara memiliki dua strategi yang berbeda. Pemain pertama menentukan strategi pilihannya terlebih dahulu yang kemudian ditanggapi oleh pemain kedua. Strategi pilihan pemain kedua sebagai tanggapan terhadap pemain pertama kemudian dibalas oleh pemain ketiga. Bila digambarkan dalam bentuk matriks, maka strategi yang dimiliki oleh tiap pemain yaitu negara Indonesia, China, dan Amerika Serikat adalah sebagai berikut:

²³ Parameswaran, Prashanth, "No, Indonesia's South China Sea Approach Has Not Changed", *The Diplomat*, 2017, dalam

<https://thediplomat.com/2015/03/no-indonesias-south-china-sea-approach-has-not-changed/>, diakses pada 22 Januari 2020

Tabel 1. Matriks Strategi Tiap Pemain

	Pemain	Strategi
Pertama	Indonesia	{USE FORCE, SUSPEND}
Kedua	China	{CALM DOWN, COUNTERATTACK}
Ketiga	Amerika Serikat	{MILITARY INVOLVED, NOT INVOLVED}

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2019)

Dalam model ini, Indonesia adalah negara pertama yang mengambil tindakan. Kemudian beralih ke China untuk membuat pilihan. Amerika Serikat sebagai pemain terakhir yang membuat keputusan. Simulasi pilihan strategi disederhanakan menjadi strategi paling ekstrim seperti dua strategi Indonesia yaitu: {USE FORCE, SUSPEND}. USE FORCE berarti melakukan tindakan militer berupa menghimpun kekuatan siaga di kawasan konflik atau dengan kata lain *show of force* atau SUSPEND berarti menahan diri untuk melakukan perlawanan. Jika Indonesia memilih USE FORCE, ia akan menggunakan kekuatan militernya untuk mencegah China memasuki wilayah yang diklaimnya. Strategi SUSPEND berarti bahwa Indonesia akan mempertahankan situasi saat ini di Laut China Selatan.

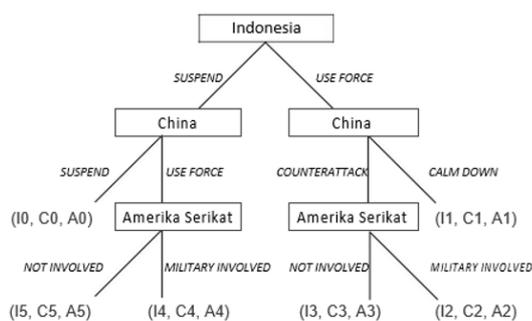
Strategi China bergantung pada pilihan Indonesia. Jika Indonesia memilih USE FORCE, strategi untuk China adalah: {CALM DOWN, COUNTERATTACK} yaitu

pilihan untuk menenangkan situasi atau melakukan serangan balasan. CALM DOWN mengacu pada kasus bahwa China tidak akan melakukan apa pun untuk menanggapi tindakan agresif Indonesia di Laut China Selatan. COUNTERATTACK berarti China akan menggunakan kekuatan militer untuk memulihkan wilayah sengketa, yang dapat berakibat pada timbulnya perang antara China dan Indonesia. Jika Indonesia memilih SUSPEND, ada dua strategi pula yang tersedia untuk China: {SUSPEND, USE FORCE}. SUSPEND berarti bahwa China akan memilih untuk mempertahankan situasi saat ini di Laut China Selatan. USE FORCE berarti China menggunakan kekuatan militernya untuk mengambil kendali atas wilayah kontroversial itu.

Sebagai negara eksternal, pilihan Amerika Serikat bergantung pada apakah akan ada peningkatan konflik militer antara China dan Indonesia atau tidak. Strategi AS dapat berupa: {MILITARY INVOLVED, NOT INVOLVED} yaitu terlibat secara militer atau memilih untuk tidak terlibat. MILITARY INVOLVED berarti Amerika Serikat akan terlibat sebagai sekutu Indonesia jika timbul perang antara China dan Indonesia. NOT INVOLVED berarti Amerika Serikat tidak akan terlibat dalam potensi perang China

dengan Indonesia. Jika tidak timbul perang, dengan syarat China memilih SUSPEND atau CALM DOWN, maka Amerika Serikat tidak perlu bereaksi. Permainan dikatakan berakhir setelah Amerika Serikat sebagai pemain ketiga menentukan pilihannya.

Permainan dimulai dengan pilihan Indonesia. Indonesia memiliki dua pilihan strategi: {USE FORCE, SUSPEND}. Bila diasumsikan Indonesia memilih USE FORCE, maka pilihan bagi China untuk bereaksi adalah: {CALM DOWN, COUNTERATTACK}. Jika China memilih CALM DOWN berarti Indonesia secara praktis menempati wilayah yang diperebutkan. Dalam skenario ini, kekuatan China melemah dan Amerika Serikat tidak perlu bereaksi. Permainan berakhir. Imbalan untuk setiap pemain dalam hal ini adalah (I1, C1, A1). Pohon keputusan dari setiap pilihan strategi dapat ditunjukkan dengan Gambar-1 di bawah ini:



Gambar 1. Bentuk Pohon Keputusan dari Model Permainan dimana I = Indonesia; C = China; A = Amerika Serikat
 Sumber: Diolah oleh Peneliti (2019)

Jika China memilih COUNTERATTACK, maka pilihan untuk Amerika Serikat adalah: {MILITARY INVOLVED, NOT INVOLVED}. Jika Amerika

Serikat memilih MILITARY INVOLVED, imbalan untuk masing-masing pemain adalah (I2, C2, A2). Permainan berakhir. Jika Amerika Serikat memilih NOT INVOLVED, imbalan untuk masing-masing pemain adalah (I3, C3, A3). Permainan berakhir.

Jika Indonesia memilih SUSPEND, China akan memiliki dua opsi: {SUSPEND, USE FORCE}. Jika Cina memilih SUSPEND, situasi di Laut China Selatan tidak akan banyak berubah (perselisihan masih ada, namun tidak akan ada tindakan memprovokasi di antara para pelaku untuk memperburuk situasi saat ini). Permainan berakhir. Imbalan untuk setiap pemain dalam hal ini adalah (I0, C0, A0). Jika China memilih USE FORCE maka Amerika Serikat bereaksi dengan pilihan {MILITARY INVOLVED, NOT INVOLVED}. Imbalan untuk masing-masing pemain menjadi (I4, C4, A4) bila Amerika Serikat memilih MILITARY INVOLVED, dan (I5, C5, A5) bila Amerika Serikat memilih untuk NOT INVOLVED. Permainan berakhir.

Dengan kata lain apabila digambarkan dalam bentuk matriks, maka imbalan dari setiap pilihan strategi yang dimiliki oleh tiap pemain yaitu Indonesia sebagai pemain pertama, China sebagai pemain kedua, dan Amerika

Serikat sebagai pemain ketiga adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks Imbalan dari Setiap Pilihan Strategi oleh Pemain

Kombinasi Pilihan Strategi dari Indonesia, China, Amerika Serikat	Imbalan (Payoff) Indonesia, China, Amerika Serikat
{SUSPEND, SUSPEND, NOT INVOLVED}	Io, Co, Ao
{USE FORCE, CALM DOWN, NOT INVOLVED}	I1, C1, A1
{USE FORCE, CALM DOWN, MILITARY INVOLVED}	I2, C2, A2
{USE FORCE, COUNTERATTACK, NOT INVOLVED}	I3, C3, A3
{SUSPEND, USE FORCE, MILITARY INVOLVED}	I4, C4, A4
{SUSPEND, USE FORCE, NOT INVOLVED}	I5, C5, A5
{SUSPEND, SUSPEND, NOT INVOLVED}	I6, C6, A6

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2019)

Pembahasan Model Permainan

Untuk memperoleh keseimbangan Nash sempurna dari model permainan diatas maka dapat dilakukan metode induksi dari belakang. Semisal, analisis dapat dilakukan dengan mengacu pada situasi bilamana Indonesia memilih untuk menggunakan kekerasan atau USE FORCE. Dimulai dari titik bawah, Amerika Serikat memilih MILITARY INVOLVED bila imbalan yang didapat memenuhi $A_2 > A_3$. Jika respons terbaik Amerika Serikat ialah MILITARY INVOLVED maka China dapat mengoptimalkan pilihan yang dimiliki, yaitu antara CALM DOWN atau

COUNTERATTACK. Pilihan COUNTERATTACK menghasilkan imbalan C2 bila dihadapkan dengan respons terbaik Amerika Serikat tersebut, sedangkan pilihan CALM DOWN akan menghasilkan imbalan C1. China pastinya akan memilih COUNTERATTACK jika imbalannya memenuhi $C_2 > C_1$. Mengingat strategi China dan Amerika Serikat tersebut, maka Indonesia dengan imbalan FORCE merupakan pilihan yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, salah satu keseimbangan Nash dari permainan ini ialah $\langle \text{USE FORCE, COUNTERATTACK, MILITARY INVOLVED} \rangle$ dengan imbalan (I_2, C_2, A_2) jika ketentuan $A_2 > A_3$ dan $C_2 > C_1$ terpenuhi.

Dengan pendekatan yang sama, dapat diperoleh semua kemungkinan strategi dari permainan ini berdasarkan kondisi yang terpenuhi, seperti dalam Tabel 3:

Tabel 3. Kemungkinan Keseimbangan Nash dalam Berbagai Kombinasi Strategi dan Imbalan

Kondisi yang terpenuhi	Strategi dari Indonesia, China, dan Amerika Serikat	Imbalan (Payoff)
Case #1: $A_2 > A_3$ & $C_1 > C_2$	{USE FORCE, CALM DOWN, MILITARY INVOLVED}	(I1, C1, A1)
Case #2: $A_2 > A_3$ & $C_2 > C_1$	{USE FORCE, COUNTERATTACK, MILITARY INVOLVED}	(I2, C2, A2)
Case #3: $A_3 > A_2$ & $C_1 > C_3$	{USE FORCE, CALM DOWN, NOT INVOLVED}	(I1, C1, A1)

Case #4: A3>A2 & C3>C1	{USE FORCE, COUNTERATTACK, NOT INVOLVED}	(I3, C3, A3)
Case #5: A4>A5 & C4>Co	<SUSPEND, USE FORCE, MILITARY INVOLVED>	(I4, C4, A4)
Case #6: A4>A5 & Co>C4	<SUSPEND, SUSPEND, MILITARY INVOLVED>	(I0, Co, Ao)
Case #7: A5>A4 & C5>Co	{SUSPEND, USE FORCE, NOT INVOLVED}	(I5, C5, A5)
Case #8: A5>A4 & Co>C5	{SUSPEND, SUSPEND, NOT INVOLVED}	(I0, Co, Ao)

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2019)

Tabel tersebut diperoleh dengan menelusuri setiap kombinasi kemungkinan pilihan dalam Gambar 1 dari bawah ke atas atau pilihan pemain ketiga terlebih dahulu dengan menggunakan masing-masing asumsi pilihan dari pemain pertama.

Jika China mengambil kendali atas Laut China Selatan, maka China akan mendapat banyak manfaat dan bahkan menjadi negara yang mendominasi di kawasan Asia-Pasifik. Kebijakan Amerika Serikat terhadap kawasan Asia-Pasifik yaitu berupa *rebalancing policy* bertujuan untuk menyeimbangkan kembali kekuatan di Asia-Pasifik dengan membuat hambatan terhadap pengembangan kekuatan China. Sebagai akibatnya, Amerika Serikat akan kehilangan kepentingannya di wilayah ini dan kepercayaan dari sekutunya jika ia

memilih untuk tidak melakukan apa pun atau NOT INVOLVED.

Jika Amerika Serikat memilih untuk terlibat (MILITARY INVOLVED), maka ia akan berhadapan dengan Tentara China. Menurut peringkat *Global Firepower* secara keseluruhan, Angkatan Darat Amerika Serikat (*United States Army*) berada pada peringkat pertama sedangkan Tentara China (*People's Liberation Army*) berada pada peringkat ketiga. Meskipun Amerika Serikat memiliki beberapa keunggulan dalam pasukan udara dan China pada angkatan laut, perang antara kedua negara tersebut akan menyebabkan kerugian yang tidak terduga, karena kedua negara sama-sama memiliki kekuatan militer tingkat atas.

Dari pembahasan di atas, sepertinya imbalan dari kedua pilihan Amerika Serikat adalah negatif. Namun, sepertinya Amerika Serikat akan kehilangan lebih banyak dengan memilih tidak terlibat. Hal tersebut dapat melemahkan hegemoni Amerika Serikat jika China mengambil alih kontrol di Asia-Pasifik, dan Amerika Serikat akan kehilangan kepercayaan dari sekutunya. Amerika Serikat membutuhkan kehadiran sekutu-sekutunya untuk mengerahkan pangkalan militer luar negeri miliknya dan

guna menyeimbangkan kekuatan regional, yang akan memberikan dukungan kuat pada hegemoni globalnya. Jadi, meskipun akan kalah dalam perang dengan China, Amerika Serikat akan lebih cenderung memilih untuk terlibat. Namun, Amerika Serikat tidak akan pernah memberikan dukungan dengan skala penuh kepada Indonesia. Oleh karena itu bila imbalan A2 dengan pilihan MILITARY INVOLVED lebih besar dari imbalan A3 dengan pilihan NOT INVOLVED, maka Amerika Serikat akan ikut terlibat secara militer jika terjadi perang antara China dengan Indonesia.

Kemudian kembali pada pilihan China. Dikarenakan permainan ini merupakan permainan dengan informasi yang lengkap dan sempurna, maka China mengetahui bahwa Amerika Serikat akan memilih MILITARY INVOLVED jika Cina memilih COUNTERATTACK. Apabila China memilih COUNTERATTACK, maka imbalan yang didapat adalah C2. Apabila China memilih CALM DOWN, maka imbalan yang didapat adalah C1. Sehingga keputusan China tergantung pada perbandingan antara imbalan C1 dan imbalan C2.

Jika China memilih CALM DOWN, Indonesia praktis akan menguasai wilayah yang diperebutkan, yakni

kawasan Laut Natuna Utara sebagai Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia yang saling tumpang tindih dengan klaim *nine dash line* milik China. Tentunya hal ini tidak dapat diterima oleh China. Jika hal ini sampai terjadi, maka dapat berakibat pada ketidakstabilan masyarakat di tingkat domestik. Publik bisa kecewa serta marah terhadap kelemahan pemerintah dan dapat terjadi demonstrasi juga protes besar-besaran. Hal tersebut juga dapat menyebabkan serangkaian gerakan kemerdekaan di Tibet dan Xinjiang. Dalam hal ini, Partai Komunis China atau *Chinese Communist Party* (CCP) akan memiliki kemungkinan untuk kehilangan kendali atas situasi tersebut. Karena itu, Pemerintah China tidak akan pernah membiarkannya terjadi.

Selain itu, Cina akan kehilangan kendali atas rute transportasi di Laut China Selatan. Hal ini berarti China tidak dapat mengamankan jalur energi bagi dirinya yang sangat penting untuk perkembangan China. China juga tidak dapat memanfaatkan sumber daya melimpah seperti minyak dan gas di Laut China Selatan jika China kehilangan kendali atas daerah ini. Laut China Selatan memiliki makna strategis yang dalam bagi China. Jika China kehilangan kendali atas

Laut China Selatan maka China akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kekuatan angkatan lautnya guna menembus Rantai Pulau Pertama (*First Island Chain*). Oleh karena itu, pemerintah China telah menyatakan bahwa Laut China Selatan sebagai salah satu kepentingan nasional yang paling utama bagi China. Setiap negara akan melindungi kepentingan nasional utamanya dengan segala cara. Sebagai negara yang ingin menjadi kekuatan besar dan memiliki pengaruh yang luas, China akan mengambil tindakan serius jika ia sudah menyatakan demikian.

Sehingga pilihan CALM DOWN untuk China tidak dapat diterima oleh pemerintah dan masyarakat China. Bila Indonesia memilih USE FORCE maka China pasti akan memilih COUNTERATTACK walaupun China mengetahui bahwa Amerika Serikat akan memilih MILITARY INVOLVED jika China mengambil tindakan militer. Dari analisis di atas, keseimbangan Nash atau Nash equilibrium pada cabang kanan adalah {USE FORCE, COUNTERATTACK, MILITARY INVOLVED}.

Pada kombinasi strategi dengan pemilihan pada cabang kiri apabila Indonesia memilih SUSPEND, maka dengan menggunakan induksi ke

belakang, Amerika Serikat perlu membandingkan terlebih dahulu imbalan antara A4 dengan pilihan MILITARY INVOLVED dan A5 dengan pilihan NOT INVOLVED untuk memutuskan apakah harus terlibat atau tidak. Pilihan Amerika Serikat sangat tergantung pada pilihan China. Jika China mengambil tindakan militer di Laut China Selatan, Amerika Serikat akan merespon dengan melakukan hal yang sama. Tidak menjadi masalah apakah China yang mengambil tindakan militer terlebih dahulu atau Indonesia. Strategi Amerika Serikat tersebut memiliki maksud utama untuk menyeimbangkan kekuatan di antara para pihak yang bersengketa ini.

Oleh karena itu, jika China memilih USE FORCE maka dapat diasumsikan bahwa strategi Amerika Serikat dan imbalan yang sesuai di cabang kiri dan kanan permainan adalah sama, yaitu imbalan A4 sama dengan A2 dengan pilihan MILITARY INVOLVED, dan imbalan A5 sama dengan A3 dengan pilihan NOT INVOLVED. Sebagaimana dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, kemungkinan imbalan dari A4 dengan pilihan MILITARY INVOLVED lebih besar dibandingkan imbalan dari A5 dengan pilihan NOT INVOLVED sehingga Amerika

Serikat kemungkinan akan memilih untuk secara militer terlibat.

Kemudian permainan kembali ke pilihan China. China tahu bahwa Amerika Serikat akan memilih MILITARY INVOLVED jika China memilih USE FORCE, dengan imbalan C4. Jika China memilih SUSPEND, imbalan yang diterima adalah Co. China akan mengambil keputusan dengan membandingkan imbalan antara Co dan C4. Jika China memilih SUSPEND dengan syarat Indonesia memilih SUSPEND, situasi di Laut China Selatan akan tetap sama seperti sebelumnya di mana setiap negara mengklaim wilayahnya dan tidak mengambil tindakan lebih lanjut seperti menggunakan kekuatan di area yang mengalami tumpang tindih. Maka Amerika Serikat tidak perlu "menyeimbangkan" situasi tersebut.

Dari perspektif China, menjaga agar situasi saat ini tidak berubah untuk sementara waktu akan menghindari potensi konflik militer dengan Amerika Serikat, yang hasilnya tidak dapat diprediksi karena kedua negara sama-sama memiliki kekuatan militer yang besar. Pembangunan ekonomi dapat berlanjut dan masyarakat akan tetap dalam kondisi stabil. Meskipun perselisihan masih ada, China tidak

"kalah" dalam kompetisi tersebut. Ia menang dengan mempertahankan periode masa damai yang mendukung pembangunan. Di sisi lain jika China memilih USE FORCE, hal itu mungkin bukan pilihan yang bijak. Pertama, China akan mengalami kerugian yang besar dengan ikut berperang. Selain itu, kemungkinan bagi China untuk memperoleh pulau-pulau yang diklaim di wilayah yang diperebutkan akan semakin kecil.

Amerika Serikat tidak ingin adanya situasi di mana China sampai memecah keseimbangan kekuatan yang ada di kawasan Asia, sehingga Amerika Serikat akan terlibat dan mendukung sekutunya untuk menangkal peningkatan kekuatan dan pengaruh dari China. Kedua, China masih membutuhkan waktu dalam upaya mengembangkan perekonomiannya dan penyelesaian masalah domestiknya sebelum dapat dianggap sebagai suatu kekuatan besar. Hal ini disajikan dalam kepentingan nasional utama China guna mempertahankan perkembangan ekonominya. Perkembangan ini membutuhkan kondisi lingkungan sekitar yang relatif damai.

Memulai perang pertama kali tidak sesuai dengan minat China. Namun, apabila Indonesia adalah pihak yang

pertama kali menggunakan kekuatan di daerah yang tumpang tindih tersebut maka sangat penting bagi China untuk melakukan serangan balasan guna melindungi kedaulatannya. Jika tidak ada upaya militer dari pihak Indonesia maka China tidak perlu memulai perang yang mengganggu perkembangannya yang tengah melaju dengan pesat. Bagi China, imbalan C₀ dengan pilihan SUSPEND adalah lebih besar dari imbalan C₄ dengan pilihan USE FORCE. Sehingga pilihan SUSPEND adalah strategi yang lebih mungkin dilakukan oleh China. Dari analisis di atas, keseimbangan Nash atau Nash equilibrium pada cabang kiri adalah {SUSPEND, SUSPEND, MILITARY INVOLVED}.

Liberalisme merupakan salah satu pendekatan paradigma hubungan internasional yang menekankan pada mekanisme saling ketergantungan antara ekonomi, negara/lembaga internasional dan demokratisasi dalam menjelaskan masalah hubungan internasional. Liberalisme percaya bahwa lembaga-lembaga internasional memainkan peran kunci dalam kerja sama antar negara (Shirayev and Zubok, 2014).²⁴ Indonesia pun harus menentukan pilihan antara USE

FORCE dan SUSPEND berdasarkan hasil yang diharapkan dari Tabel-4. Jika imbalan dari I₀ dengan pilihan SUSPEND lebih besar dari imbalan I₂ dengan pilihan USE FORCE, maka keseimbangan sempurna Nash dari sub-permainan ini adalah <SUSPEND, SUSPEND, MILITARY INVOLVED>. Jika sebaliknya imbalan I₂ dengan pilihan USE FORCE lebih besar dari imbalan I₀ dengan pilihan SUSPEND, keseimbangan sempurna Nash dari sub-permainan ini adalah <USE FORCE, COUNTERATTACK, MILITARY INVOLVED>.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, jika Indonesia memilih USE FORCE, respon terbaik China adalah COUNTERATTACK yang berarti bahwa akan terjadi perang di antara China dan Indonesia. Jika Indonesia memilih SUSPEND, maka preferensi pilihan strategis untuk China adalah SUSPEND. Sehingga Laut China Selatan akan tetap pada situasi politik saat ini. Oleh karena itu, pilihan Indonesia dapat dinyatakan sebagai apakah Indonesia menginginkan perang, atau tidak. Pertanyaan ini dapat dijawab dalam dua aspek, yaitu apakah Amerika Serikat akan memberikan dukungan dengan skala penuh kepada

²⁴ Shirayev and Zubok, *International Relations* (New York: Oxford University Press, 2014)

Indonesia dan bisakah Indonesia membayar biaya perang.

Seandainya Amerika Serikat memberikan dukungan dengan skala penuh kepada Indonesia sekalipun, Indonesia tidak ingin terjadi eskalasi konflik dengan China hingga terjadi perang terbuka. Perang menyebabkan kerusakan yang parah pada suatu negara, akan tetapi seberapa parah kerusakan yang ditanggung akan tergantung pada kekuatan negara dan lokasi perang. Selain itu, kemampuan untuk pulih setelah perang juga berbeda antara satu negara dengan negara lain.

Secara umum, negara dengan kekuatan nasional komprehensif yang lebih kuat (seperti kekuatan militer dan kekuatan ekonomi) akan mengalami lebih sedikit kerusakan selama perang dan dapat pulih dengan lebih cepat setelah perang dibandingkan dengan negara dengan kekuatan nasional komprehensif yang lebih lemah. Hal ini dikarenakan negara yang lebih kuat akan memiliki kekuatan militer yang lebih kuat pula, serta fondasi politik dan ekonomi yang lebih kuat, wilayah dan populasi yang lebih besar, juga masyarakat yang lebih stabil dibandingkan negara yang lebih lemah. Perang mungkin akan melemahkan negara yang lebih kuat,

tetapi justru dapat menghancurkan negara yang lebih lemah. Amerika Serikat dan China lebih bertekad dalam perang jika kepentingan nasional mereka terancam karena kedua negara tersebut memiliki kekuatan nasional yang secara komprehensif lebih kuat yang dapat mendukung selama terjadinya perang. Namun, negara yang lebih lemah memiliki resiko lebih untuk dihancurkan jika tidak memiliki kekuatan nasional komprehensif yang kuat.

Faktor penting lainnya adalah meningkatnya saling ketergantungan dalam bidang ekonomi antara China dan Indonesia. Karena alasan geografis, kedua negara ini memiliki hubungan ekonomi yang dekat baik secara bilateral maupun dalam kerangka ASEAN 10 + 3. Secara teoritis, jika hubungan ekonomi antara Indonesia dan China semakin buruk karena sengketa wilayah yang semakin intensif, maka kedua negara tersebut akan menderita kerugian yang besar karena ekonomi mereka saling tergantung satu sama lain. Pada beberapa tahun terakhir, China telah menjadi partner perdagangan yang penting dan telah banyak melakukan investasi untuk proyek infrastruktur besar di Indonesia.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dalam studi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perselisihan terkait kawasan Laut China sudah berlangsung lama karena Laut China Selatan tidak hanya memiliki cadangan potensial yang besar dalam sumber daya alam seperti minyak dan gas alam, tetapi juga sangat penting menurut lokasi geografisnya. Kawasan Laut China Selatan merupakan rute laut yang paling utama sebagai transportasi minyak dari Timur Tengah ke Asia Timur. Dua karakteristik unik ini telah menjadikan Laut China Selatan sebagai wilayah sengketa dan konflik di antara negara-negara tetangga, seperti Indonesia dan China, serta menarik perhatian dari kekuatan eksternal seperti Amerika Serikat.
2. Dengan perkembangan pesat selama beberapa dekade terakhir, China telah menunjukkan kepentingan dan minat yang besar terkait kemaritiman, seperti potensi sumber daya alam, keamanan jalur laut, dan kepedulian strategisnya bagi kekuatan angkatan laut untuk menembus rantai pulau. China diperkirakan akan menjadi lebih

tegas terhadap kawasan yang ia klaim dan perairan di Laut China Selatan sesuai dengan batasan *nine dash line* di tahun-tahun mendatang. China secara bertahap mulai mengambil alih dan memegang kendali atas Laut China Selatan sesuai dengan *Belt and Road Initiative* untuk membangun jalur sutra maritim. Amerika Serikat di sisi lain, tidak ingin China memiliki kontrol atas situasi maritim di Laut China Selatan, yang di masa depan akan dapat menantang kendali dan kepentingan nasional Amerika Serikat di Asia-Pasifik. Amerika Serikat tidak ingin melihat negara mana pun menjadi kekuatan yang mendominasi di kawasan yang dianggapnya penting. Oleh karena itu, Amerika Serikat melakukan penyeimbangan kembali atau *re-balancing policy* untuk menangkal peningkatan kekuatan dan pengaruh dari China. Amerika Serikat memainkan peran penting dalam perselisihan Laut China Selatan karena beberapa negara Asia yang terlibat dalam perselisihan tersebut merupakan sekutu Amerika Serikat. Sikap Amerika Serikat memiliki pengaruh

besar bagi negara-negara ASEAN untuk menantang China atau sebaliknya malah mendukungnya. Sedangkan Indonesia sebagai pihak yang ikut terlibat dalam konflik di Laut Natuna Utara yang tumpang tindih dengan klaim China serta posisinya yang berdekatan dengan kawasan Laut China Selatan, juga memiliki kepentingan utama untuk menjadikan dirinya sebagai Poros Maritim Dunia. Indonesia dengan kebijakan internasional yang bebas dan aktif berupaya menjaga agar tidak terjadi eskalasi konflik di kawasan Laut China Selatan namun juga mengambil posisi dalam upaya mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayahnya.

3. Dengan analisis *game theory* diperoleh beberapa kemungkinan pilihan strategi yang mungkin diambil oleh setiap pemain dan membandingkan imbalan yang sesuai dari setiap strategi yang berbeda. Berdasarkan pada analisis strategi dan imbalan yang ada, teknik induksi mundur digunakan untuk menyimpulkan keseimbangan sempurna Nash dari sub-permainan ini, yaitu strategi <SUSPEND, SUSPEND, MILITARY

INVOLVED> dengan imbalan (Io, Co, Ao) masing-masing untuk Indonesia, China, dan Amerika Serikat. Hal tersebut berarti bahwa strategi terbaik untuk pihak yang terlibat dalam perselisihan di kawasan Laut China Selatan yaitu Indonesia dan China agar tetap tenang, serta kekuatan eksternal yakni Amerika Serikat agar tidak perlu bereaksi. Strategi terbaik ini merujuk pada keinginan Indonesia dan China untuk tidak mengambil risiko dengan meningkatkan perselisihan dan lebih memilih menjaga keseluruhan stabilitas di kawasan Laut China Selatan sehingga situasi yang sudah ada saat ini pada umumnya tetap dan tidak berubah.

Pemodelan dengan pendekatan *game theory* cocok untuk melakukan analisis terhadap strategi pilihan-pilihan suatu negara dalam kontestasi kepentingan dalam perspektif geopolitik dan geoekonomi. Selain itu, rekomendasi kepada instansi pemerintah seperti Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia agar menjalin diplomasi yang lebih baik dengan memperluas jangkauan dan pengaruh Indonesia di dunia internasional untuk mendukung

kestabilan kawasan dan menjaga iklim kondusif di Laut China Selatan guna menjaga hubungan politik dan ekonomi yang sudah dibangun serta kepada Kementerian Pertahanan Republik Indonesia agar dapat lebih meningkatkan kekuatan, keamanan, dan pertahanan di Kawasan Laut Natuna Utara yang merupakan wilayah sengketa antara Indonesia dengan China karena lokasinya yang tumpang tindih dengan klaim sepihak *nine dash line* oleh China.

Daftar Pustaka

Buku:

- Cohen, Saul Bernard. (2015). *Geopolitics: The Geography of International Relations*. Third Edition. London: Rowman & Littlefield.
- Creswell, J W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heap, Hargreaves Shaun P. dan Varoufakis, Yanis. (1995). *Game Theory: A Critical Introduction*. London: Routledge.
- Lemhannas RI (2015). *Sub-Bidang Studi Wawasan Nusantara*. Modul Geopolitik dan Wawasan Nusantara. Jakarta: Lemhannas RI.
- Sarundajang, S.H. (2001). *Arus Bak Kekuasaan Pusat ke Daerah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Shirayev, Eric B. and Zubok Vladislav M. (2014). *International Relations*. New York: Oxford University Press.

Suwardi, Endraswara. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.

Tippe, Syarifudin. (2015). *Ilmu Pertahanan: Sejarah, Konsep, Teori, dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Walter, N and Snyder, C. (2010). *Intermediate Microeconomics and Its Application*. USA: Eleventh Edition.

Wu, Shicun dan Zou, Keyuan. (2009). *Maritime Security in the South China Sea: Regional Implications and International Cooperation*. UK: Ashgate.

Yusgiantoro, Purnomo. (2014). *Ekonomi Pertahanan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal:

Mitchell. M, D (2016). The South China Sea: A Geopolitical Analysis, *Journal of Geography and Geology*, Vol. 8, No. 3, Canadian Center of Science and Education.

Suwardi, Herman. (1996). *Journal Metode Komparasi*.

Perundang-undangan:

Undang-Undang No 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara.

Internet/Website:

China Power Team. (2017). "How much trade transits the South China Sea?", Retrieved from <https://chinapower.csis.org/much-trade-transits-south-china-sea/>, diakses pada 21 Januari 2020.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2016). "Menuju Poros Maritim Dunia". Retrieved from <https://www.kominfo.go.id/content/detail/8231/menuju-poros-maritim->

dunia/o/kerja_nyata, diakses pada 22 Januari 2020.

Parameswaran, Prashanth. (2015). "No, Indonesia's South China Sea Approach Has Not Changed". The Diplomat. Retrieved from <https://thediplomat.com/2015/03/no-indonesias-south-china-sea-approach-has-not-changed/>, diakses pada 22 Januari 2020.